

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini ekologi berkembang sebagai ilmu yang tidak hanya mempelajari apa yang terdapat dan apa yang terjadi di alam tetapi berkembang menjadi ilmu yang mempelajari fungsi dari ekosistem yang kemudian dapat memberi jawaban terhadap kejadian-kejadian alam (Hilmanto 2010). Masyarakat Indonesia telah lama berdampingan dengan tanaman bambu ini. Lingkungan erat kaitannya pada proses interaksi dengan sumber daya alam yang ada, termasuk bambu, pengetahuan berupa jenis tanamannya, proses pemanfaatan, dan juga pengelolannya. Adanya manusia yang mampu berkembang dan beradaptasi dengan alam sekitarnya karena manusia memiliki naluri, akal, bahkan insting yang mampu menganalisis dan merasakan fenomena alam dan mampu menyikapinya secara adaptif sehingga dapat menciptakan kebudayaan sebagai sistem adaptasi untuk menjaga eksistensi dengan alam sekitarnya (Indrawardana 2012).

Umumnya masyarakat desa memiliki hubungan yang erat dengan bambu, karena banyak ditemui di pedesaan. Bambu juga merupakan tumbuhan yang proses tumbuhnya mudah dan cepat. Bambu memegang peranan penting bagi masyarakat pedesaan di Indonesia karena memiliki sifat kuat, lurus, ulet, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk, dan dalam proses konstruksi biasanya bambu digunakan sebagai jembatan, tangga, saluran air, alat rumah tangga, dinding, lantai, pagar dan sebagainya (Widnyana 2012). Masyarakat Sunda menggunakan bambu sebagai bahan pembangunan rumah etniknya yang berbentuk panggung.

Bambu merupakan salah satu bahan dari alam yang diadopsi potensinya untuk membangun tempat yang nyaman untuk hunian. Bambu biasanya digunakan sebagai bahan pembentuk dinding rumah, lantai, langit-langit, dan elemen lain pembentuk struktur bangunan di perkampungan. Pemanfaatan bambu merupakan salah satu budaya warisan leluhur untuk memanfaatkan potensi yang terdapat di lingkungan

sekitar. Ekologi bambu kini tengah menghadapi arus modernisasi terutama sebagai bahan pembangunan rumah etnik Sunda. Penggunaan bambu sebagai bahan rumah etnik Sunda ini merupakan suatu tradisi yang diupayakan oleh masyarakat untuk menjaga identitas kelompoknya dalam menghadapi pengaruh buruk yang berasal dari kebudayaan luar. Berdasarkan hal tersebut alam sebagai suatu ekosistem yang saling ketergantungan ditempatkan oleh manusia dengan keseimbangan alam dan manusia harus senantiasa menjaga dan memelihara (Julaeha 2019).

Modernisasi sedikit demi sedikit mulai mengikis kebudayaan lokal dari kehidupan masyarakat dimana tempat kebudayaan itu lahir. Kehidupan modern memberikan peran terhadap penurunan pengetahuan ekologi lokal yang berkaitan dengan bambu dari segi ekologis maupun sosial budayanya, dan faktor lainnya yaitu penurunan pemanfaatan bambu (Rahmah 2020). Penggunaan bahan-bahan alami pada pembangunan rumah Etnik Sunda juga merupakan upaya yang digariskan leluhur dalam mengadaptasi potensi dan daya dukung alam (Padma 2001). Perkembangan modernisasi dalam pembangunan rumah dan spesifikasi bahan bangunan disamping manfaatnya terdapat pula pengikisan dalam proses ekologi antara bambu dengan rumah Etnik Sunda berikut dengan filosofi, makna, dan manfaat lain di dalamnya.

Pembangunan rumah tidak akan lepas dari bahan pembangunannya dimana bahan tersebut merupakan bahan yang pokok, penting, dan dominan digunakan dalam suatu pembangunan itu sendiri. Bahan pembangunan rumah ini merupakan bahan yang memiliki manfaat bagi pengguna rumah bukan hanya dalam jangka yang singkat tetapi juga jangka panjang. Pengujian oleh alam terhadap kekuatan dan ketahannya juga menjadi tolak ukur untuk menggunakannya (Padma 2001). Pembangunan dengan menggunakan bambu sebagai bahan pembangunannya maupun bahan pendukung proses pembangunannya menghasilkan polusi yang sedikit, ringannya bahan bangunan yang akan ditopang, dan efisiensi biayanya dalam jangka panjang merupakan nilai tambah dari bambu sebagai bahan bangunan.

Kemajuan teknologi di zaman modern terus berkembang dengan pesat seiring dengan berjalannya waktu. Hal itu yang kemudian menyebabkan globalisasi dan modernisasi

sulit untuk dikendalikan, tidak terkecuali pada aspek sosial dan budaya (Afifah 2017). Hal tersebut kemudian memperlihatkan bahwa proses interaksi dengan lingkungan dengan alam sekitar yang sedang dihadapi oleh manusia. Proses interaksi antar manusia dengan manusia lain ataupun dengan alam didasarkan pada faktor kepercayaan, perasaan moral, dan diperkuat oleh pengalaman-pengalaman emosional (Marwanti 2021; Nopianti 2016).

Rumah Etnik Sunda ini dipengaruhi oleh adat istiadat, rumah panggung memiliki arti bahwa rumah tidak boleh menempel dengan tanah untuk menghormati orang yang sudah meninggal dunia (Anwar 2011). Konsep kosmologi atau tritangtu Sunda yang membagi dunia menjadi tiga bagian dan direpresentasikan kedalam sebuah rumah tinggal masih dapat ditemui di Kampung Cijere. Bentuk rumah masih panggung karena rumah panggung diambil dari kata *pang* yang berarti paling dan agung yang berarti tinggi (Nuryanto 2014). Sehingga rumah panggung merupakan rumah yang tinggi atau memiliki jarak antara tanah dengan bangunan rumahnya sendiri. Konsep kosmologi Sunda merupakan suatu cara pandang terhadap alam, dirinya, dan Tuhannya. Rumah panggung memiliki makna tertentu berdasarkan pendekatan kosmologi Sunda ini.

Rumah etnik Sunda mengadopsi potensi dan daya dukung alam dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang berasal dari alam sekitar, salah satunya yaitu bambu. Hubungan timbal-balik antara manusia dan bambu sebagai bahan rumah merupakan bentuk kesinambungan berdasarkan konsep kosmologi yang memandang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhannya diinterpretasikan melalui sebuah rumah. Cara masyarakat Sunda dalam memanfaatkan atau menggunakan bambu sebagai bahan rumah ini berlandaskan pengetahuan, keterampilan serta kesadaran akan kelestarian alam yang penting untuk dilindungi. Konsep kosmologi atau tritangtu Sunda membantu dalam memaknai ekologi bambu sebagai bahan pembangunan rumah etnik Sunda.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena rumah etnik Sunda merupakan suatu warisan leluhur dan suatu artefak budaya yang dapat mengomunikasikan suatu informasi atau makna secara visual. Bambu sebagai bahan pembangunnya menjadi salah satu media perantara informasi yang membentuk rumah, diadopsi dari daya

dukung alam yang digariskan oleh leluhur. Bambu juga merupakan material yang dominan dan sangat umum digunakan pada rumah Sunda. Semakin sedikitnya bambu yang digunakan sebagai bahan pembangunan rumah bukan berarti bambu tidak lagi memiliki makna sebagai bahan pembangunan rumah etnik Sunda. Cara masyarakat Sunda memandang bambu melalui perlakuannyalah yang perlu untuk dilestarikan dan diketahui, sehingga perubahan dan perbedaan tidak dapat menghilangkan makna bambu sebagai bahan pembangunan rumah etnik Sunda.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, penulis menyimpulkan terdapat beberapa permasalahan yang teridentifikasi, diantaranya sebagai berikut:

- Eksistensi bambu yang diadaptasi dari potensi dan daya dukung alam sekitar untuk pembangunan rumah etnik Sunda di Kampung Adat Cijere dalam menghadapi modernisasi.
- Pemanfaatan bambu sebagai bahan pembangunan rumah etnik Sunda menghadapi modernisasi.
- Pengaruh modernisasi dalam memaknai ekologi bambu sebagai bahan pembangunan rumah etnik Sunda.

I.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan yang berdasar pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas adalah bagaimana pemaknaan ekologi bambu sebagai bahan pembangunan rumah Etnik Sunda di Kampung Adat Cijere berdasarkan posisi dan perlakuannya?

I.4. Batasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan yaitu mengenai ekologi bambu secara sosial budaya. Persepsi masyarakat dengan menggunakan bambu sebagai bahan pembangunan rumah Etnik Sunda yang menjadi objek penelitiannya. Bambu secara ekologi maupun sosial-budaya akan memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungannya, dalam hal ini yaitu rumah Etnik Sunda. Cakupan wilayah penelitian akan dilakukan di Kampung Cijere, Desa Nagarawangi, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Waktu penelitian akan dilaksanakan setelah proses penyusunan dasar penelitian serta metode penelitian selesai ditentukan. Waktu penelitian ini dimulai dari November 2021- Agustus 2022.

I.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana memahami makna bambu sebagai bahan pembangunan rumah etnik Sunda di Kampung Adat Desa Cijere, bukan hanya sebagai material tetapi sebagai suatu yang memiliki arti dan nilai bagi masyarakat. Perlu dicari tahu seberapa erat keterkaitan bambu bagi makna kebudayaan dan sejarah yang terdapat pada sebuah rumah Etnik Sunda. Hal ini penting untuk diketahui karena kemajuan jaman modern mungkin dapat memengaruhi kuantitas dan pengetahuan mengenai rumah etnik Sunda. Makna yang terbangun di dalamnya bagi lingkungan dan penggunaannya serta potensi dan daya dukung alam yang diadaptasi ke dalam rumah etnik Sunda dalam keadaan dipengaruhi oleh arus modernisasi perlu untuk dipertahankan.

I.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara keilmuan sebagai sumber informasi dan penambah khazanah pengetahuan mengenai pengetahuan lokal tentang ekologi masyarakat Kampung Cijere. Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat menjadi tolok ukur dalam melaksanakan kegiatan atau sebagai tonggak pengetahuan

dalam memutuskan suatu keputusan. Manfaat bagi peneliti sebagai salah satu media untuk mengembangkan pengetahuan dan dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk membuat keputusan. Mengetahui persepsi suatu masyarakat dalam memaknai dan mengkaji ekologi bambu dengan pendekatan sosial-budaya menjadi penting untuk informasi sebagai upaya untuk mempertahankan nilai kebudayaan Sunda.

I.7. Penelitian Terdahulu & Posisi Penelitian

Kajian mengenai bambu sebagai material ekologis telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Jurnal EMARA – Indonesian Journal of Architecture yang berjudul Bambu sebagai Alternatif Penerapan Material Ekologis: Potensi dan tantangannya, menyatakan bahwa bambu memiliki potensi untuk dijadikan sebagai bahan pembangunan sebuah rumah atau bangunan berdasarkan kelebihan yang dimiliki oleh bambu itu sendiri. Metode yang digunakan yaitu metode studi literature dengan menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini menjelaskan bahwa bambu memiliki beberapa keunggulan sebagai material bangunan yang ramah lingkungan yaitu dalam proses eksploitasi dan pembuatan sebagai bahan bangunan menggunakan energi yang sedikit. Tidak memiliki proses perubahan yang tidak dapat dikembalikan ke alam. Proses eksploitasi, produksi, pembangunan, dan pemeliharaan mencemari lingkungan sesedikit mungkin. Bahan pembangunan ini disuplai dari wilayah itu sendiri (lokal). Kelemahan bambu yaitu rentan terhadap air atau kelembaban karena jika kadar air yang tinggi maka kekuatan bambu akan berkurang. Bambu juga rentan terhadap perusak biologis seperti rayap. Selain itu adanya pengaruh perkembangan material arsitektural ekologis oleh perkembangan teknologi informasi (Suriani 2017).

Perbedaan dari penelitian ini yaitu pemahaman makna bambu secara sosial-budaya dalam suatu Kampung atau populasi masyarakat. Kajian bambu dalam penelitian ini berhenti pada upaya menjadikan bambu sebagai alternatif yang utama sebagai bahan pembangunan ekologis. Penelitian tidak dilanjutkan dengan pemaknaan bambu secara sosial-budaya pada suatu kampung atau populasi masyarakat.

Kajian mengenai pembangunan rumah Sunda terdapat di dalam Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya yang berjudul Tata Cara dan Ritual Mendirikan Rumah di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. Tata cara dan ritual mendirikan rumah didasari oleh adat atau sistem kepercayaan dan perhitungan sesuai dengan kondisi alam sekitar tempat rumah dibangun. Arsitektur merupakan wujud terbesar dari kebudayaan karena di dalamnya terdapat wujud ideal, wujud sosial dan juga wujud material yang memiliki perpaduan yang akan menghasilkan sebuah dimensi. Penelitian ini menunjukkan bagaimana ekologi yang terbangun dari sebuah proses pembangunan rumah, interaksi masyarakat secara rohani dan jasmani serta interaksi dengan lingkungan sekitar bahkan alam yang memiliki dimensi yang berbeda (Rusnandar 2015). Perbedaannya yaitu lokasi penelitian yang memungkinkan permasalahan yang dihadapi berbeda serta adat atau tradisi yang berbeda sesuai dengan kebiasaan masyarakatnya.

Jurnal berjudul Tinjauan Makna Bentuk Arsitektur Rumah Sunda di Jatisampurna Bekasi pada Jurnal Ilmiah Arjouna menjelaskan mengenai tipologi rumah panggung secara simbolik terbagi atas *ambu handap*, *ambu tengah* dan *ambu luhur* yang masing-masing bagiannya merepresentasikan makna yang berbeda-beda. Material, elemen dominan dan ragam hias menjadi variabel penting dalam pembahasan makna pada rumah. Kajian mengenai bagaimana tata ruang serta orientasi arah bangunan menghadap menjadi salah satu pembentuk makna dari bentuk arsitektur rumah di Jatisampurna (Ellizar 2022). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pemaknaan yang orientasinya terhadap bentuk arsitektur mulai dari material hingga ragam hias serta orientasi posisi material pada rumah dan lokasi penelitian yang berbeda.

I.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode untuk mendeskripsikan dengan kata-kata dan juga menggambarkan suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, tindakan, motivasi, atau pelaku (Hardani dkk. 2020). Fenomena yang sesuai dengan metode penelitian deskriptif kualitatif ini berupa fenomena sosial yang diambil dari perspektif partisipan (Ali 2011). Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok (Gill 2008). Pengertian lainnya dapat diartikan sebagai penelitian yang lebih sesuai digunakan dalam meneliti kondisi atau situasi dari suatu objek. Analisis terhadap suatu kondisi merupakan cara yang tepat untuk membedah penelitian mengenai kesenjangan masyarakat dalam memaknai ekologi bambu sebagai bahan pembangunan rumah etnik Sunda.

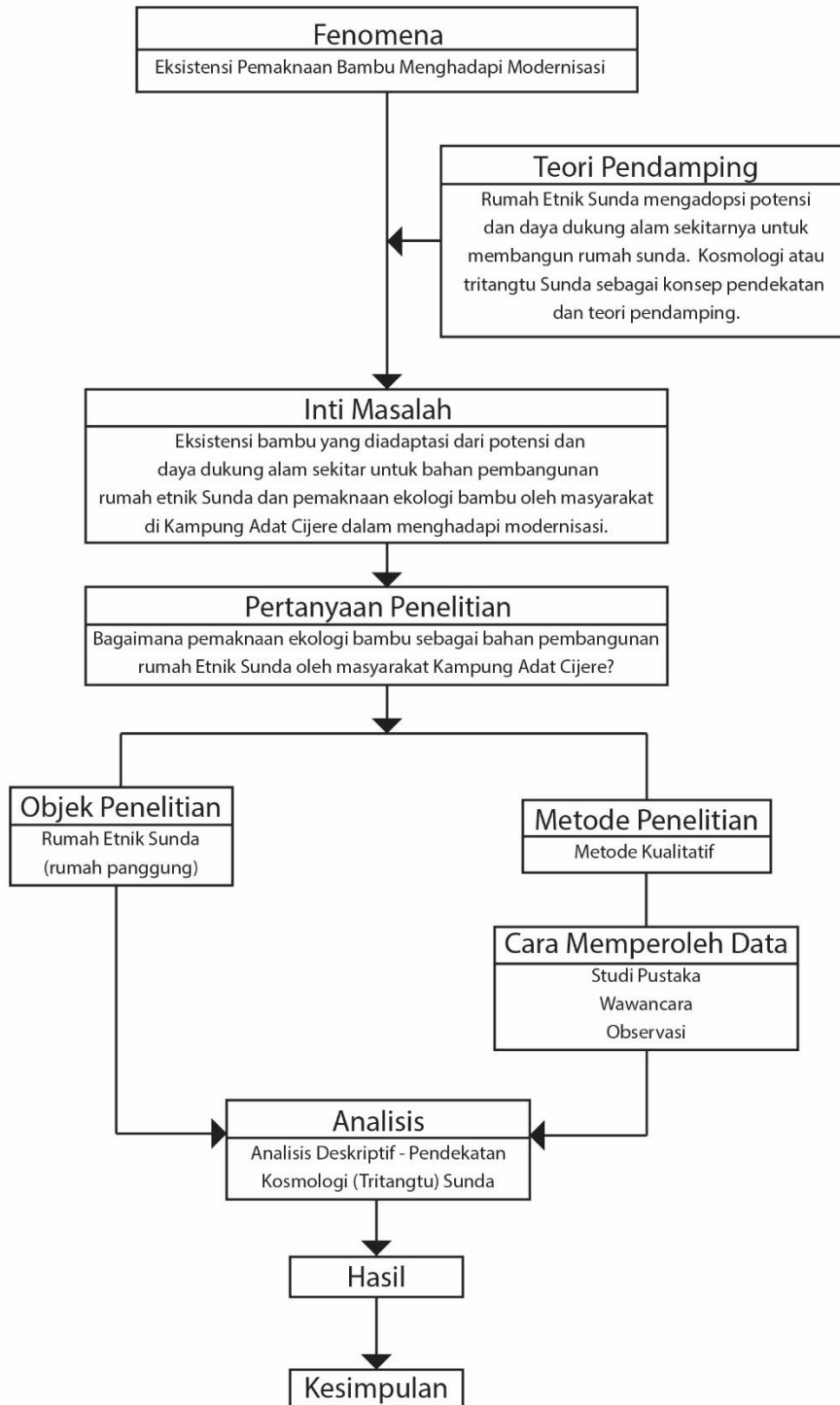
Pengumpulan data dibagi menjadi beberapa tahap penelitian sebagai berikut:

Tabel I. 1 Tahapan Metode Penelitian
Sumber : Dokumen Pribadi

Pra-penelitian	Proses menentukan topik penelitian yaitu ekologi bambu sebagai bahan pembangunan rumah etnik Sunda.
Observasi awal	Proses yang dilakukan dalam tahap ini yaitu mengamati dan mempelajari suatu kondisi atau keadaan mengenai rumah etnik Sunda.
Menentukan permasalahan	Permasalahan kemudian teridentifikasi menjadi beberapa poin, diantaranya yaitu adanya kesenjangan dalam memaknai bambu sebagai bahan pembangunan rumah etnik Sunda.
Studi pustaka	Tahap meninjau pustaka untuk mendapatkan teori dasar yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Tinjauan mengenai teori arsitektur bangunan Sunda, proses pembangunannya, kebudayaan Sunda, kajian masyarakat

	adat, sosiologi masyarakat, hingga pemaknaan dan persepsi masyarakat.
Wawancara	Wawancara dilakukan kepada sesepuh kampung, ketua RT, mantan kepala desa, pengrajin bambu, dan juga 10 warga masyarakat yang masih menghuni rumah panggung yang terdapat di Kampung Cijere.
Observasi akhir	Proses dilakukannya pengamatan, pencatatan, dan dokumentasi dari fenomena yang diangkat sebagai rumusan masalah dalam penelitian.
Pasca-penelitian (Analisis data)	Proses pengolahan data akan dilakukan dengan pendekatan konsep kosmologi Sunda atau tritangtu dan analisis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

I.9. Kerangka Penelitian



Gambar I. 1 Bagan Kerangka Penelitian
Sumber : Dokumen Pribadi

I.10. Sistematika Penulisan

Guna lebih memahami secara garis besar mengenai skripsi yang berjudul “Kajian Pemaknaan Ekologi Bambu sebagai Bahan Pembangunan Rumah Etnik Sunda dengan Analisis Deskriptif” ini, maka penulisan dilakukan dengan mengelompokkan beberapa bagian menjadi Bab dan Sub-bab yang berbeda dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bagian pendahuluan ini akan menguraikan mengenai latar belakang permasalahan dari topik penelitian yang diangkat yaitu ekologi bambu sebagai bahan bangunan rumah etnik Sunda. Uraian lainnya berupa masalah yang teridentifikasi, rumusan masalah, batasan masalah yang diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II Tinjauan Ekologi Bambu dan Rumah Etnik Sunda

Bab II menguraikan secara lebih detail mengenai teori-teori pendukung yang sesuai dengan topik penelitian. Tinjauan mengenai ekologi bambu, tinjauan arsitektur rumah etnik Sunda, budaya Sunda, pemaknaan dan persepsi masyarakat, dan sosiologi masyarakat.

3. BAB III Bambu sebagai Bahan Bangunan Rumah Etnik Sunda

Bagian bab III ini menguraikan secara detail hal yang berkaitan dengan ekologi bambu pada rumah etnik Sunda, berupa sejarah Kampung Cijere, monografi Kampung Cijere, uraian mengenai arsitektur Sunda, proses pembangunannya, makna yang terkandung dalam bangunan Sunda, dan persepsi masyarakat mengenai rumah etnik Sunda.

4. BAB IV Analisis Objek

Bagian bab IV ini menguraikan analisis dari penelitian yang telah dilaksanakan. Analisis yang digunakan yaitu analisis semiotika menurut Charles Sanders

PEIRCE dengan pendekatan kualitatif, menguraikan pemaknaan masyarakat Cijere terhadap ekologi *bambu* sebagai bahan rumah etnik Sunda.

5. BAB V Penutup

Bagian ini merupakan bab yang terakhir dalam penelitian, yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.